



Home	Term of Use	Login	Register	FAQ	Contact us	About Us
----------------------	-----------------------------	-----------------------	--------------------------	---------------------	----------------------------	--------------------------

Search [Advanced Search](#) [Rubrik](#) [Edisi](#)

dataku@125.163.235.40
Advanced Search
Rubrik
Edisi
Logout

Senisono: Sebuah Kontra-Sejarah

4 May 1991

Nomor	T1021SEBKON
Edisi	10/21
Halaman	
Rubrik	Kolom
Subyek	

Deskripsi

Seorang sobat baik saya berkirim surat dari Sentolo, 16 km di barat Yogyakarta. Ia mengatakan, "Saat ini Yogya sedang "marah" karena **Senisono** akan dibongkar. Terus terang, kalau kamu tanya bagaimana sikap saya, sampai saat ini saya belum bisa menerjemahkan apa sebenarnya yang tengah terjadi. Karena demikian sulitnya saya memahami makna dari kata-kata, pandangan, dan sikap orang-orang pintar itu."

Pada awal 1974, sobat ini secara informal banyak memberikan masukan pada saya mengenai dunia sastra, terutama bagaimana menulis puisi, cerita pendek, dan esei untuk media. Ketika itu, ia diasuh oleh Presiden Malioboro, Umbu Landu Paranggi, bersama penyair junior lainnya seperti Emha Ainun Nadjib, Linus Suryadi Ag., Arwan Tuti Artha, Agus Dermawan T., atau Korrie Layun Rampan.

Dalam konteks apa Yogya "marah" karena **Senisono** akan dibongkar? Saya hanya bermaksud mencatat bahwa penyair, budayawan, psikolog, teaterwan, senirupawan, dan sejumlah mahasiswa filsafat UGM, bersilang pendapat (salah satunya) di **Senisono**. Selebihnya di sepanjang Jalan Malioboro. Silang pendapat itu betul-betul mengasah pikir dan olah kreatif.

Apa yang berharga di **Senisono**? Pada hemat saya **Senisono** tak lebih sebuah kenangan, seperti kenangan kepada Umbu Landu sebagai picu kreativitas angkatan muda dan remaja, dalam kiprah kebudayaan. Juga kenangan pada emper toko sepanjang Malioboro.

GENDUT RIYANTO Jalan Otista III Kompleks II/10 A Jakarta 13340

[Back to Search Result Page](#)

Copyright PDAT 2004